

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan merupakan sebuah entitas yang mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan. Keuntungan tersebut berupa laba yang dijadikan tolak ukur dari kinerja perusahaan. Perolehan laba diharapkan mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Kelangsungan usaha perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen. Salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mempertahankan kelangsungan usaha dengan menyajikan laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan dan perubahan posisi keuangan perusahaan. Agar laporan keuangan yang dibuat dapat dipercaya kebenarannya, maka dibutuhkan peran auditor yang bertugas memberikan opini atas laporan keuangan kepada pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan.

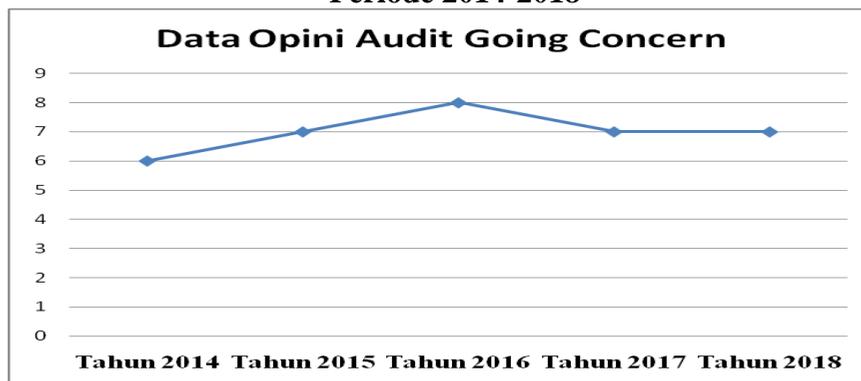
Kondisi suatu perusahaan tidak selalu dalam keadaan baik atau selalu memperoleh laba yang tinggi. Kondisi tersebut disebabkan beberapa faktor diantaranya, kondisi perekonomian negara, nilai tukar mata uang dan kendala internal perusahaan seperti karyawan yang melakukan kecurangan bahkan tidak tersedianyamodal yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga berdampak pada peningkatan jumlah perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* (Praptitorini dan Januarti 2011:80). Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk

memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI, 2011:341.1). Auditor memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan ketika audit merasa terjadi keraguan pada kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahannya yang menjadi indikasi bahwa perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Keberhasilan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dapat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian negara. Sektor industri yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi salah satunya yaitu perusahaan pertambangan. Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang lingkup usahannya mengelola sumber daya alam seperti batu bara, minyak, gas bumi dan lain-lain. Perusahaan pertambangan menjadi sektor utama penyumbang pemasukan kas negara. Banyaknya sumber daya tambang yang melimpah, sektor pertambangan dinilai menjanjikan bagi pelaku bisnis untuk berinvestasi. Pada lima tahun terakhir kondisi perusahaan pertambangan mengalami penurunan tepatnya ditahun 2015, seharusnya auditor memberikan opini audit *going concern* tetapi faktanya perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia banyak yang tidak menerima opini audit *going concern*.

Berikut grafik perusahaan pertambangan yang mendapat opini audit *going concern* di Bursa Efek Indonesia.

Grafik 1.1
Jumlah Perusahaan Pertambangan
Yang Menerima Opini Audit *Going Concern*
Periode 2014-2018



Sumber : Hasil observasi perusahaan pertambangan di BEI tahun 2014-2018.

Berdasarkan grafik 1.1 dapat diketahui bahwa perusahaan pertambangan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun 2014 sebanyak 6 perusahaan, kemudian meningkat pada tahun 2015 sebanyak 7 perusahaan. Ditahun 2016 semakin meningkat sebanyak 8. Kemudian menurun ditahun 2017 dan 2018 dengan jumlah yang sama sebanyak 7 perusahaan.

Kondisi perekonomian global yang kurang kondusif tersebut menyebabkan perusahaan pertambangan mengalami beberapa masalah. Tahun 2015 menjadi tantangan terberat bagi sektor pertambangan. Perusahaan pertambangan global mencatat kerugian bersih kolektif sebesar (US\$27 Miliar) atau 364,5 Triliun. Peristiwa ini terjadi pertama kali dalam sejarah, dimana kapitalisasi pasar turun 37%. Kapitalisasi pasar keseluruhan perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada lima tahun terakhir dalam kondisi yang kurang stabil. Pada Desember

2015 turun sebanyak Rp. 161 triliun dari Rp.255 triliun ditahun sebelumnya. Kemudian di tahun 2016 kapitalisasi pasar meningkat 23% menjadi Rp. 198 triliun. Penurunan kapitalisasi pasar secara efektif menghapus keuntungan yang diperoleh selama siklus super komoditas. Penurunan harga komoditas mencapai 25% ditahun 2015. Masalah penurunan harga komoditas mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang berdampak pada keraguan dalam mempertahankan kelangsungan usaha yang diungkapkan oleh auditor dalam opini audit, hal yang dilakukan perusahaan agar mampu bertahan dengan melakukan peningkatan produktivitas seperti berjuang untuk bertahan, disertai dengan pelepasan aset ataupun penutupan aset (PwC.com, 2016).

Kejadian di atas berdampak pada penurunan harga batu bara. Beberapa hal yang menyebabkan harga batu bara di Indonesia naik turun diantaranya adalah kelebihan pasokan. Berikut data produksi dan ekspor batubara selama periode penelitian.

Tabel 1.1
Jumlah produksi dan ekspor batu bara tahun 2014-2018

| Tahun | Produksi (Juta Ton) | Ekspor (Juta Ton) |
|--------------|----------------------------|--------------------------|
| 2014 | 458 | 386 |
| 2015 | 461 | 366 |
| 2016 | 456 | 330 |
| 2017 | 461 | 298 |
| 2018 | 557 | 290 |

Sumber : Kementriaan ESDM (2019)

Dari tabel 1.1 dapat di ketahui bahwa jumlah produksi batu bara lima tahun terakhir lebih banyak dari pada ekspor. Kelebihan pasokan batu bara tersebut berdampak pada harga batu bara yang menurun. Beberapa negara yang permintaan batu baran nya menurun antara lain Cina, Amerika Serikat dan negara berkembang

lainnya. Konsumsi batu bara di negara Cina menurun karena keadaan ekonominya yang tidak kondusif. Selain itu juga dikarenakan adanya energi baru, isu lingkungan dan munculnya energi alternatif termasuk munculnya energi terbarukan dan gas alam. Batu bara semakin ditinggalkan lantaran harga gas alam lebih murah serta ramah lingkungan seperti *shale* gas di Amerika Serikat. Dampak dari rendahnya harga jual batu bara tidak dapat menutupi biaya operasional perusahaan. Biaya operasional perusahaan yang tinggi membuat profitabilitas perusahaan mengalami penurunan. Ketika perusahaan mengalami banyak masalah dan mengalami kerugian maka lambat laun perusahaan tersebut akan berada dalam kondisi kesulitan keuangan yang berdampak pada keraguan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha yang diungkapkan oleh auditor dalam opini audit (www.tribunnews.com).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi diberikannya opini audit *going concern* pada suatu perusahaan seperti kondisi keuangan, *disclosure* dan profitabilitas. Kondisi keuangan merupakan gambaran kondisi perusahaan secara nyata atas kinerja perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu (Dewayanto, 2015:81). Semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya jika kondisi keuangan perusahaan terganggu maka besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Penelitian kondisi keuangan dilakukan oleh Syamsuri Rahim (2016) menunjukkan hasil bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria Dini (2018) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* adalah *disclosure*. *Disclosure* adalah pengungkapan, penjelasan dan pemberian informasi oleh perusahaan baik yang positif maupun negatif yang akan mempengaruhi keputusan investasi (Karina 2013:39). Semakin tinggi *disclosure level* yang dilakukan perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang akan diperoleh. Perusahaan yang melakukan pengungkapan sesuai dengan standar pengungkapan cenderung menerima *clear opinion* dan perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi akuntansi cenderung mendapatkan *qualified* dari auditor. Penelitian mengenai *disclosure* dilakukan oleh M. Nur Fahmi (2015) membuktikan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Randy Harris (2015) menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Faktor terakhir yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam periode tertentu (Kasmir, 2015:114). Ketika suatu perusahaan dengan profitabilitas tinggi maka perusahaan tersebut dikatakan mampu menjaga kelangsungan usahanya dan kemungkinan tidak akan mendapat opini audit *going concern*. Sementara apabila perusahaan dengan profitabilitas rendah maka perusahaan tersebut tidak bisa menjaga kelangsungan usahanya, sehingga memungkinkan auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Penelitian dilakukan oleh Raffiu Oyesola (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh

Ghea Windy (2016) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian tentang opini audit *going concern* di Indonesia masih menjadi obyek penelitian yang penting dan menarik, karena opini audit *going concern* menjadi faktor pemicu para investor dalam pengambilan keputusan investasi dan juga para kreditor dalam meminjamkan dananya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dari aktivitas perusahaan. Keadaan baik dan buruknya sektor pertambangan akan berdampak pada keberlangsungan hidup pada perusahaan pertambangan. Alasan penelitian ini berfokus pada perusahaan pertambangan, karena perusahaan pertambangan banyak dipilih investor untuk berinvestasi, tetapi berdasarkan fenomena yang telah diuraikan bahwa pada indeks pertambangan masih terdapat beberapa masalah, dimana perusahaan pertambangan mengalami penurunan kapitalisasi pasar sebesar 37% yang di sebabkan turunya harga komoditas sebesar 25% yang kemudian mengakibatkan harga batu bara ikut menurun. Ketika perusahaan mengalami banyak masalah dan mengalami kerugian maka lambat laun perusahaan tersebut akan berada dalam kondisi kesulitan keuangan yang berdampak pada keraguan dalam mempertahankan kelangsungan usaha yang diungkapkan oleh auditor dalam opini audit (www.tribunnews.com).

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan masih terdapat perbedaan hasil penelitian maka penulis tertarik untuk mengambil judul skripsi “**ANALISIS KONDISI KEUANGAN, DISCLOSURE DAN PROFITABILITAS TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN (STUDI KASUS PADA**

sebesar 37% yang disebabkan oleh turunya harga komoditas sebesar 25% yang kemudian berdampak pada turunya harga batu bara. Penurunan harga komoditas dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang akhirnya akan berdampak pada keraguan kelangsungan perusahaan pertambangan yang diungkapkan oleh auditor dalam opini audit dengan diberikannya opini audit *going concern*.

3. Terdapat latar belakang dan perbedaan hasil penelitian dari jurnal-jurnal terdahulu yang dijadikan referensi oleh penulis mengenai variabel kondisi keuangan, *disclosure* dan profitabilitas.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh *disclosure* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
4. Bagaimana pengaruh kondisi keuangan, *disclosure* dan profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 secara simultan?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Menganalisis pengaruh *disclosure* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
4. Menganalisis pengaruh kondisi keuangan, *disclosure* dan profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 secara simultan.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan tambahan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh kondisi keuangan, *disclosure* dan profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan berkaitan dengan investasi. Apabila investor ingin melakukan investasi maka perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan kemampuan perusahaan beroperasi dalam jangka waktu yang panjang (*going concern*).

b. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan pertambangan agar tetap bisa mempertahankan kelangsungan usahanya terkait pemberian opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh audit.

